

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat *et al.*, 2012). Gangguan jiwa juga merupakan salah satu penyakit yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi kronis dan sering disertai dengan adanya penurunan fungsi (*disability*) di bidang pekerjaan, hubungan sosial dan kemampuan merawat diri sehingga cenderung menggantungkan sebagai aspek kehidupannya pada lingkungan sekitar (Keliat dalam Fitria 2019).

WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan (WHO, 2020). Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 20% adalah halusinasi penghiduan, pengecapan dan perabaan.

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta (2,7 per mil), Aceh (2,7 per mil), Sulawesi Selatan (2,6 per mil), Bali (2,3 per mil), Jawa Tengah (2,3 per mil), Bangka Belitung (2,2 per mil), Nusa Tenggara Barat (2,1 per mil), Bengkulu (1,9 per mil) dan Sumatera Barat urutan ke sembilan dengan jumlah (1,9 per mil) (RISKESDAS 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, prevalensi kunjungan gangguan jiwa sebanyak 111.016 orang. Kota Padang berada di urutan pertama dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di kota Padang yaitu di Rumah Sakit Jiwa Prof HB. Saanin Padang dengan jumlah kunjungan sebanyak 38.332 orang (Dinkes Sumbar, 2020).

Salah satu gangguan jiwa yang terjadi adalah halusinasi. Halusinasi adalah penyerapan (persepsi) panca indera tanpa adanya ransangan dari luar yang dapat meliputi semua panca indera dan terjadi disaat individu sadar penuh (Depkes dalam Dermawan dan Rusdi, 2018). Halusinasi dapat dibedakan menjadi lima yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penghiduan, halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Pasien mengalami stimulasi pendengaran dalam bentuk suara - suara yang rumit dan kompleks, suara itu biasanya menyenangkan atau menakutkan. Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2018).

Stuart dan Laraia (2005) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai katakata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-

kadang membahayakan (Muhith, 2015).

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016).

Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan standar asuhan keperawatan yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Akemat dan Keliat, 2010).

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi

ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis antara lain dengan memberikan obat-obatan antipsikotik. Adapun penatalaksanaan non-farmakologis dari halusinasi dapat meliputi pemberian terapi-terapi modalitas (Direja, 2011).

Terapi modalitas yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah Generalis dan pemberian Terapi Musik. Secara generalis dilakukan dengan 4 Sp, yaitu Sp 1 Halusinasi Menghardik, Sp 2 bercakap-cakap, Sp 3 Minum Obat dan Sp 4 melakukan kegiatan harian. Terapi modalitas selanjutnya yang dapat dilakukan adalah Terapi musik klasik. Terapi Musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan music, kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di

dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen (Febrida, 2017).

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Kolaborasi dengan psikofarmaka adalah cara penanganan halusinasi disamping psikoterapi. Obat-obatan yang dipakai adalah obat antipsikotik golongan tipikal dan golongan atipikal sesuai dengan tanda dan gejala (Rhoads & Murphy, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Emilia, et al., (2022) Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Analisis data pada karya tulis ilmiah ini dilakukan dengan melihat perubahan sebelum (pre) dan sesudah (post) diberikan terapi musik. Durasi pemberian terapi musik yaitu 15 menit. Hasil Penelitian diketahui bahwa terjadi penurunan tanda gejala sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD.

Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 26 Februari- 03 Maret 2022 di ruangan Anggrek terdapat 16 orang pasien. Dari 16 pasien tersebut terdapat 9 orang pasien dengan halusinasi. Salah satu masalah gangguan jiwa yang menjadi penyebab dibawa ke rumah sakit jiwa adalah halusinasi. Berdasarkan observasi dilakukan penulis pada tanggal 26 Februari- 03 Maret 2022 pada klien An. F dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran bahwa klien kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya. Berdasarkan pengkajian klien menceritakan apa penyebab masuk rumah sakit, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri dan terlebih pada sore hari menjelang maghrib, bunyi suara itu mengejek-ngejek klien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Pada An. F Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.
- f. Mampu mendokumentasikan Keperawatan pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2022.

3. Manfaat Karya Ilmiah

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Agar keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit di rumah, dan agar pasien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, dan cara pengobatan pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik.

b. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien perilaku kekerasan dengan pengalaman keluarga dengan pasien perilaku kekerasan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada An. F dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof HB Saanin Padang.

c. Bagi STIKes ALIFAH Padang

Sebagai bahan bacaan dipergustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa STIKes ALIFAH Padang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.